

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman saat ini berbeda dengan sebelumnya. Saat ini, zaman mengalami perkembangan yang cepat dan mutakhir. Dahulu, untuk mendapatkan informasi keadaan pada belahan dunia lain sangatlah susah. Namun, saat ini, peristiwa tersebut menjadi hal yang mudah. Hal ini dikarenakan adanya perkembangan teknologi. Manusia dengan mudah mengakses berbagai informasi, seperti informasi peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain. Ada pula dampak positif lain dari teknologi, yaitu untuk tujuan pendidikan. Misalnya, dapat dilakukan inovasi pembelajaran *e-learning* dan pendidikan jarak jauh dimana tutor dan peserta didik tidak harus dalam satu ruang. Kemudian, teknologi dapat berperan sebagai gudang ilmu, baik ilmu pengetahuan inti (pembelajaran di sekolah) maupun sebagai materi pengayaan pembelajaran. Kemudahan lain yang didapat dari teknologi (*internet*) adalah kemudahan mengakses perpustakaan digital, seperti mengakses artikel, jurnal, dan lain-lain. Teknologi juga berfungsi sebagai fasilitas pendidikan atau fungsi sekolah, misalnya laboratorium komputer, rekaman suara, dan lain-lain. Hal ini sependapat dengan Read Bain (1937) yang menyatakan bahwa teknologi pada dasarnya meliputi semua alat, mesin, perkakas, aparat, senjata, perumahan, pakaian, komunikasi, dan keterampilan. Sementara itu UNESCO (dalam Pramudia, 2013. hlm. 20) menjelaskan teknologi komunikasi dan informasi telah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi munculnya masyarakat berpengetahuan. Munculnya informasi global dapat membawa kearah pencapaian tujuan yang lebih tinggi yakni pembangunan pada skala global. Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa teknologi merupakan sesuatu yang diciptakan manusia dan dapat memberikan manfaat bagi manusia. Kemudian yang dihasilkan oleh teknologi tersebut hendaknya membantu kemajuan pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang diciptakan manusia untuk membangun perkembangan yang lebih baik. Oleh karenanya, penting bagi suatu negara melakukan perbaikan-perbaikan pendidikan agar tercipta negara yang maju. Akan tetapi, ada beberapa negara yang masih berkembang dalam pendidikan, Indonesia misalnya. Indonesia adalah salah satu Negara dengan jumlah penduduk terbesar dengan jumlah 237,6 juta orang dan menempati posisi ke-4 di dunia. Akan tetapi, Indonesia belum mampu menjadi negara maju karena masih banyak warga Indonesia yang buta aksara, pendidikan rendah, angka putus sekolah tinggi.

Tabel 1.1
Data Angka Partisipasi Sekolah

No	Variabel	Jumlah
1.	Penduduk usia 15 tahun keatas yang melek huruf	90,45
2.	Angka partisipasi sekolah usia 7-12 tahun	96,8
3.	Angka partisipasi sekolah usia 13-15	83,5
4.	Angka partisipasi sekolah usia 16-18	53,5
5.	Angka partisipasi sekolah usia 19-24	14,6

Sumber : BPS 2004

Sementara mutu pendidikan yang masih sangat rendah, menurut survei yang dilakukan oleh *Political And Economic Risk Consultant (PERC)* kualitas pendidikan di Indonesia berada pada peringkat ke-12 dari 12 negara di Asia, indonesia berada dibawah vietnam. Sementara data yang dirilis *The World Economic Forum Swedia* pada tahun 2000 indonesia rendah dalam daya saing yakni menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang diteliti di dunia. Sementara dari segi teknologi indonesia masih sebaagai pengikut (*follower*) bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara didunia. Fakta dari penelitian dan survei diatas diperkuat oleh *IMD World Competitiveness Year Book* yang menempatkan indonesia berada dalam urutan bawah, dan semakin menurun pada tiap tahunnya, pada tahun 2000, posisi indonesia berada di posisi 43 dari 46 negara, kemudian pada tahun 2001 berada pada posisi 46

dari 49 negara, pada tahun 2002 daya saingnya berada pada posisi 47 dari 49 negara. Sementara pada tahun 2003 Indonesia semakin terpuruk menempati posisi 57 dari 59 negara. (dalam Pramudia, 2013 hlm. 6-7).

Sementara rendahnya kualitas pendidikan juga dapat ditunjukkan oleh data Balitbang pada tahun (2003) yang menunjukkan bahwa dari 146.052 Sekolah Dasar (SD) di Indonesia hanya ada delapan sekolah yang mendapatkan pengakuan di dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Sedangkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari 20.918 sekolah ternyata hanya delapan juga yang mendapatkan pengakuan dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) sementara dari 8.036 SMA ternyata hanya ada tujuh sekolah yang masuk pengakuan dunia pada kategori Diploma Program (DP). (Dalam Pramudia, 2013, hlm. 7).

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 ada beberapa jalur pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal.

Pendidikan nonformal dan informal merupakan sebuah pendidikan alternatif dimana pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang paling responsif yang mampu menutupi pendidikan formal yang tidak mampu merespon tantangan yang muncul seiring dinamika perkembangan zaman yang semakin cepat. (dalam Pramudia, 2013, hlm. 19).

Pendidikan nonformal adalah kegiatan yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem sekolah. Menurut Sudjana (2010 hlm. 228). Pendidikan nonformal dilakukan secara mandiri untuk melayani peserta didik (tertentu) dalam mencapai tujuan belajarnya. Dalam pendidikan nonformal, pemerintah melalui Ditjen Pendidikan Nonformal Informal (PNFI) menyelenggarakan program, di antaranya ialah pendidikan kesetaraan yang meliputi; (1) paket A setara SD atau sederajat, (2) paket B setara SMP atau sederajat, (3) paket C setara SMA atau sederajat. Adapun dalam pelaksanaan program kesetaraan ini dapat dilaksanakan di suatu pendidikan nonformal, seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), atau *homeschooling*.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 129 Tahun 2014 mengatur tentang adanya *homeschooling* atau sekolah rumah. Pasal 1 Ayat (4) menyebutkan bahwa yang dimaksud sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah atau di tempat-tempat lain. pasal 7 Ayat (1) menyebutkan bahwa kurikulum yang diterapkan dalam sekolah rumah mengacu pada kurikulum nasional. Terakhir, Ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pendidikan formal dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan peserta didik. *Homeschooling* merupakan sekolah yang berbeda dengan sekolah formal karena *homeschooling* dilakukan di dalam rumah atau di lingkungan tertentu. *Homeschooling* merupakan sekolah rumah, menurut Satmoko (dalam jurnal, Diah Yuli Sugiarti. Vol. 1, 2009 hlm.13) bahwa *homeschooling* secara aspek substansi merupakan kemandirian dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungan keluarga. Ada beberapa jenis *homeschooling*, di antaranya ialah (1) *homeschooling* tunggal, dimana *homeschooling* ini dilakukan oleh satu keluarga tanpa adanya keterkaitan dari keluarga yang lain. (2) *homeschooling* majemuk, *homeschooling* ini bukan hanya oleh satu keluarga akan tetapi dilakukan oleh beberapa keluarga dengan aktivitas dan kegiatan pembelajaran tertentu juga ada kegiatan pokok tetapi tetap dilakukan dirumah masing-masing. dan (3) *homeschooling* komunitas, merupakan model penggabungan dari *homeschooling* tunggal dan majemuk, dimana ada penentuan dan pembuatan bahan ajar, silabus dan juga kegiatan-kegiatan yang selaras. (dalam Diah Yuli Sugiarti. Vol. 1, 2009, hlm. 14) Berdasarkan realita yang ada dalam masyarakat yang memilih program kesetaraan (pendidikan nonformal) dikarenakan putus sekolah, tidak lulus, faktor ekonomi, dan gagalnya pendidikan formal, penerapan metode yang membosankan, hal ini selaras menurut Gani (dalam Pramudia, 2013. hlm.13) yakni harus adanya pembaharuan pendidikan dengan inisiasi dan inovasi terus menerus, pemikiran pendidikan baru, dengan berbagai bentuk dan metode baru. *Homeschooling* juga tidak mempunyai murid yang banyak. Hal ini dikarenakan *homeschooling* lebih menekankan pada peserta didik agar dapat lebih efektif dalam pembelajaran dan memiliki pengendalian terhadap diri.

Salah satu lembaga yang menerapkan *homeschooling* di Bandung adalah *Homeschooling Taman Sekar Bandung*.

Homeschooling Taman Sekar Bandung menggabungkan antara *homeschooling* tunggal dan majemuk dimana komunitas *homeschooling* membuat dan merumuskan bahan ajar, silabus, dan kegiatan lainnya. Tidak hanya membuat dan merumuskan bahan ajar dan silabus namun penyelenggara dan pendidik juga diharuskan memanfaatkan teknologi sebagai bentuk pembelajaran yang baru, yang bisa memberikan aneka sumber terhadap peserta didik. Kemudian, *homeschooling* ini menggunakan perpaduan metode konvensional berupa metode tatap muka, dan metode jarak jauh (*e-learning*). Hal ini mengharuskan pendidik mampu belajar secara tutorial dan juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai bentuk pembelajaran. maka digunakan metode seperti metode pola bimbingan melalui *e-mail*, demonstrasi melalui video, juga visit tutorial. Akan tetapi, tidak meninggalkan pola bimbingan langsung atau tatap muka yang biasa digunakan. Konsep seperti ini disebut dengan *Blended Learning* yaitu metode campuran antara metode konvensional dan metode *e-learning*. Konsep *Blended Learning* menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **Penerapan Metode Pembelajaran *Blended Learning* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik.**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan identifikasi masalah terkait dengan penerapan metode *blended learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di *Homeschooling* Taman Sekar Bandung yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan yang pesat sebagai bentuk pembelajaran yang baru.
2. Teknologi mampu memberikan variasi dan aneka sumber belajar bagi para peserta didik.
3. Peserta didik kesetaraan paket C di *Homeschooling* Taman Sekar Bandung merupakan peserta didik yang heterogen dengan aktivitas yang berbeda ditengah kesibukan kegiatan mereka yang padat dan berbeda.

4. Adanya metode perpaduan antara *e-learning* dan metode konvensional sebagai metode pembelajaran di *Homeschooling* Taman Sekar Bandung

Adapun rumusan masalah yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *Blended Learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar di *Homeschooling* Taman Sekar Bandung?
2. Bagaimana kemandirian belajar peserta didik Paket C setelah penerapan metode *Blended Learning* di *Homeschooling* Taman Tekar Bandung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran *Blended Learning* terhadap kemandirian belajar peserta didik di *Homeschooling* Taman Sekar Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode *Blended Learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan khusus yang terkait dengan *Blended Learning*. Terdapat tiga tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode *Blended Learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar.
2. Mendeskripsikan kemandirian belajar peserta didik paket C setelah penerapan metode *Blended Learning* di *Homeschooling* Taman Sekar Bandung.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode pembelajaran *Blended Learning* terhadap kemandirian belajar peserta didik di *Homeschooling* Taman Sekar Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, dari penelitian ini manfaat teoritisnya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas studi keilmuan pendidikan luar sekolah dalam bidang pendidikan kesetaraan. Kemudian, sebagai referensi penelitian yang akan dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran *Blended Learning* dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar (studi pada kesetaraan paket C di *Homeschooling* Taman Sekar Bandung) serta pada penelitian-penelitian yang sama.

2. Manfaat praktis

Adapun Manfaat secara praktis dalam penelitian ini dapat diuraikan yaitu sebagai berikut :

- a. Pengembangan keilmuan pendidikan luar sekolah dalam bidang kesetaraan.
- b. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang bersangkutan (*Homeschooling* Taman Sekar Bandung) yaitu pengelola program kesetaraan Paket C.
- c. Sebagai bahan kajian bagi penelitian lain yang berminat meneliti objek yang sama dengan dimensi yang lain
- d. Sebagai masukan bagi pihak lembaga (*Homeschooling* Taman Sekar Bandung) dalam meningkatkan proses pengelolaan dimasa mendatang.

E. Struktur Penulisan

Penyajian penelitian ini disusun dalam lima bab adapun strukturnya meliputi:

1. BAB I PENDAHULUAN,

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

2. BAB II KAJIAN TEORITIS,

Pada bagian BAB II berisi kerangka teori. Pada bab ini dijelaskan mengenai kajian yang membicarakan konsep kemandirian belajar, konsep tatap muka, konsep *e-learning*, konsep *blended learning*, dan konsep kesetaraan paket C.

3. BAB III METODE PENELITIAN,

yang membahas tentang metode dan pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi.

4. BAB IV BERISI HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN.

Pada bab ini dijelaskan mengenai profil lembaga, kondisi objektif, dan pembahasan hasil temuan yang ada di lapangan.

5. BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, penulis memberi simpulan dari uraian-uraian yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, serta melakukan rekomendasi dari segala hal yang berkaitan dengan kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki dan perlu di tindak lanjuti .

6. Pada bagian akhir, terdapat daftar pustaka dan lampiran berupa kisi-kisi, instrumen, pedoman wawancara, dan lampiran dokumentasi pengambilan data, dan daftar riwayat hidup penulis.